

## AGAMA DAN PENGALAMAN: Pengalaman Mistik Dalam Islam

*Muhammad Syaifudin*

Institut Agama Islam Negeri Salatiga  
email:syaif.din212@gmail.com

**Abstract:** Religion is a very important part of human life, in which people can not escape religion. In religion a person will experience the various experiences that he lived during his life. Experience is a thing that will be experienced by every human being, and lived with the human conscious. Religious experience is a unique experience for every believer. Because in every experience, religion comes in. The experience of religion will only be obtained by someone who practices religious teachings. Religious experiences are divided into two, namely ordinary experience and extraordinary experience. In extraordinary experience human beings experience things that are beyond common sense, precisely that is metaphysical / mystical. Where in mystical experience is always inward. Some people describe the mystical experience in which one can unite with God or in an attempt to escape from the life of the world. In Islam this mystic is also called tasawuf. Al-Ghazali as one of the Sufis describes the mystical experience as a direct perception as if one had touched his object with his hand.

**Abstrak:** Agama merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sangat penting, yang mana pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dengan agama. Dalam beragama seseorang akan mengalami berbagai pengalaman yang ia jalani selama hidup. Pengalaman merupakan hal yang pasti akan dialami setiap manusia, dan dijalani manusia dengan keadaan sadar. Pengalaman beragama merupakan suatu pengalaman yang unik bagi setiap pemeluk agama. Karena dalam setiap pengalamannya, agama ikut masuk di dalamnya. Pengalaman agama hanya akan diperoleh oleh seseorang yang melaksanakan ajaran agama. Pengalaman beragama sendiri dibagi menjadi dua, yakni pengalaman biasa (ordinary experience) dan pengalaman luar biasa (extraordinary experience). Dalam pengalaman luar biasa (extraordinary experience) manusia mengalami hal-hal yang di luar akal sehat, tepatnya yang bersifat metafisik/ mistis. Dimana dalam pengalaman mistik selalu bersifat batin. Sebagian orang menggambarkan pengalaman mistik dimana seseorang dapat menyatu dengan Tuhan atau sebagai upaya untuk melepaskan diri dari kehidupan dunia. Dalam agama Islam mistisme ini juga disebut dengan tasawuf. Al-Ghazali sebagai salah satu seorang sufi menggambarkan pengalaman mistik sebagai suatu persepsi yang langsung seolah-olah orang telah menyentuh obyeknya dengan tangannya.

**Keywords:** Religion; Experience; Mystical Experience; Sufism

## PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti memiliki pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman sendiri dapat diartikan sebagai segala hal yang terjadi dalam kehidupan manusia dalam keadaan sadar. Berbagai pengalaman yang dialami oleh manusia akan mempengaruhi jalan hidupnya. Salah satu pengalaman yang dimiliki oleh manusia adalah pengalaman dalam hal agama atau bisa diartikan pengalaman keagamaan (*religious experience*). Tidak sedikit manusia sulit untuk membedakan kapan pengalaman keagamaan itu terjadi. Dalam buku “psikologi agama” karya Djami’atul Islamiyah untuk membedakan pengalaman agama dengan pengalaman-pengalaman lainnya adalah terletak dalam sikap dan hubungan seseorang terhadap kekuatan atau personalitas yang dipandang sebagai Tuhan. Intinya pengalaman keagamaan itu satu jenis pengalaman dimana agama masuk di dalamnya.<sup>1</sup>

*Other experiences that might be seen in the ordinary or “common sense” category are the experience of the presence of God during prayer (Brown 1994), the different images of God and similar experiences one has during different phases of development (Tamminen, 1991, 1994; Tamminen & Nurmi, 1995), the “fortress mentality” of being sure that your approach is the only correct one and that the believers must therefore be separate and insulated from the world (Hammond & Hunter, 1984), the sense of awe that accompanies thinking about God as infinite, and the feeling of meaning and sense of values that may come from a religious commitment (Paloutzian, 1981). More unusual, extraordinary experiences are hard to define. They have an ineffable quality, sometimes termed noetic, and tend to be potent and memorable. They are described as having an immediacy and mystical quality that is not reducible. They are said to be numinous (providing an awesome and fascinating sense of the presence of the holy) and nonrepresentational, in the sense that whatever is seen in them is not understood to be a mental picture or visual representation of something in the outside world. They do not require a validity check with the outside world. They are, instead, their own source of validity. They may be paradoxical in the sense that whatever is experienced in them does not have to follow the rules of ordinary logic<sup>2</sup>.* Dalam buku “Religion of Experience” pengalaman keagamaan memiliki berbagai bentuk pengalaman dimana seseorang terkadang sering mengalami pengalaman tersebut ataukah jarang, mengalami kejadian mistis ataupun hanya sekedar duniawi dan sebagainya. Dijelaskan bahwa pengalaman keagamaan seseorang itu terbagi menjadi dua, yakni pengalaman biasa (*ordinary experience*) dan pengalaman luar biasa (*extraordinary experience*).

<sup>1</sup> Djami’atul Islamiyah, *Psikologi Agama* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2013), 102.

<sup>2</sup> Raymond F. Paloutzian. *Invitation to the Psychology of Religion* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1996), 108.

Alasan kenapa dinamakan pengalaman biasa karena pengalaman tersebut berdasarkan akalsehat, seperti halnya ketika seseorang berdoa akan merasakan kedekatan diri dengan sang Pencipta. Hal ini wajar dirasakan oleh seseorang ketika melakukan ibadah. Sedangkan pengalaman luar biasa sulit untuk digambarkan. Orang-orang yang mengalami pengalaman ini akan merasakan hal-hal yang mistis, dalam artian apapun yang mereka alami tidak harus mengikuti aturan logika biasa.

Sebagai salah satu bentuk pengalaman keagamaan, pengalaman mistik sering disebut sebagai yang paling khas dan esensial diantara pengalaman-pengalaman keagamaan yang lain. Pernak-pernik dalam kehidupan mistik yang digambarkan orang sebagai yang “*intuitive, immediate* dan *inward*” dalam memperoleh pemahaman yang langsung tentang Tuhan seakan menambah ciri khas dari pengalaman mistik sebagai pengalaman yang subyektif.<sup>3</sup>

Wajar apabila salah satu masalah yang diakui secara universal dalam hal mistisme adalah kesulitan dalam menjabarkan mistisme itu sendiri. Menurut Clark kesulitan dalam mistisme bukan hanya seseorang lebih banyak harus percaya pada apa yang dikatakan oleh subyek tentang pengalaman mistik, tetapi subyek sendiri kesulitan dalam mengungkapkan pengalamannya dengan kata-kata. Oleh karena itu menurut Strickland analisa dan interpretasi tentang mistisme yang paling memadai diperoleh dari orang-orang yang tidak hanya memiliki skill analisis yang cukup tetapi mereka juga memiliki suatu pengetahuan tentang pengalaman mistik.<sup>4</sup> Berdasarkan paparan tersebut penulis ingin mengetahui lebih mendalam terkait pengalaman mistik dan karakteristiknya serta bagaimana mistisme ini dalam pandangan Islam..

## PENGALAMAN AGAMA

Pengalaman agama berasal dari dua kata pengalaman dan agama. Dalam *Dictionary of Psychology* dikatakan pengalaman adalah “totalitas kesadaran yang hadir”. Pengalaman berkaitan erat dengan kesadaran seseorang yang pernah dialami dalam kehidupannya tersebut. Agama adalah sesuatu yang kompleks sifatnya, kompleksitas agama menyebabkan orang sulit membuat definisi agama yang dapat diterima semua orang, yang mencakup keanekaragaman agama dan nuansa dari pengalaman agama. Menurut R.H. Thouless agama adalah suatu hubungan praktis yang dirasakan dengan yang diyakini sebagai dzat-dzat yang serupa insani.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 109.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 110.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 101.

William James mendefinisikan agama sebagai perasaan-perasaan, tingkah laku dan pengalaman secara individual yang menganggap bahwa mereka sedang berhubungan dengan yang dipandanginya sebagai Tuhan. J.H Leuba berpendapat bahwa agama adalah kedamaian atau keselarasan dengan kekuatan-kekuatan yang dipercaya dapat mengarahkan dan mengontrol perjalanan alam dan kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Agama merupakan bagian kehidupan manusia yang sangat penting, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk beragama, maka manusia tidak mungkin melepaskan diri dari agama. Manusia sebagai makhluk yang satu-satunya dianugerahi akal oleh Tuhan juga mempunyai satu kelebihan yang sama sekali tidak dimiliki oleh makhluk yang lain, yaitu terbesitnya hati seseorang akan adanya sesuatu yang maha Agung. Seorang sarjana *History of Religions*, Joachim Wach (1898-1955), penulis *The Comparative Study of Religions*, menegaskan bahwa manusia itu dilahirkan dengan pembawaan beragama. Ia mengutip sarjana yang menyatakan bahwa dalam setiap manusia terdapat "*a permanent possibility of religion*" atau bahwa perasaan keagamaan yang merupakan "*aconsantand universal feature*" dalam kehidupan mentalitas manusia.<sup>7</sup>

Untuk menandakan pengalaman agama, seseorang dalam mengalami suatu kejadian berhubungan dengan kekuatan atau personalitas yang dipandang dengan Tuhan, agama interes dalam pengalaman tersebut. Contoh misalnya seseorang memandang sebuah lukisan. Jika dia hanya dapat menikmati lukisan tersebut dari segi estetikanya, maka pengalaman hanya merupakan pengalaman estetik. Jika dia mampu mengaitkan estetika lukisan itu dengan inspirasi yang telah diberikan Tuhan kepada pelukisnya, maka pengalaman tersebut berubah menjadi pengalaman agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inti pokok pengalaman agama dapat ditemukan dalam sikap atau perilaku manusia yang diarahkan kepada suatu dzat yang dipandang sebagai Tuhan.<sup>8</sup>

Gejala agama yang terdapat pada manusia adalah gejala yang bersifat evolusi. Keberagamaan manusia tidak dapat terlepas dari zaman dan kebudayaan. Religiusitas inicukup dipengaruhi oleh pola kebudayaan. Pada kebudayaan kuno, keberagamaan dianggap sebagai sesuatu yang biasa, spontan dan vital. Kehidupan sendirilah yang membuka pintu kearah religiusitas. Hal ini sangat berbeda dengan kebudayaan modern, terutama di Barat bahwa keberagamaan tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 101.

<sup>7</sup> Idrus Ruslan, "Studi Kritis Pemikiran Nico Syukur Dister tentang Pengalaman Keagamaan", *Kalam*, Vol. 28. No. 2, (2013), 267-268.

<sup>8</sup> Djami'atul Islamiyah, *Psikologi Agama*, 102.

ada dengan sendirinya. Religiusitas dan khususnya pengalaman keagamaan, diawali dengan sebuah pertanyaan. Artinya pada zaman modern hal-hal yang bersifat irrasional tidak mudah diterima begitu saja.

Sifat pengalaman keagamaan sangat pribadi (*individual experience*) dan unik. Artinya pengalaman keagamaan yang dialami oleh seorang penganut suatu agama yang berbeda dengan pengalaman keagamaan yang dialami oleh seorang penganut agama lainnya. Setiap orang beragama selalu melaksanakan ajaran agamanya, baik dalam bentuk ritual atau pelayanan, sehingga ia akan memperoleh pengalaman keagamaan yang bentuk dan derajatnya sangat individual. Ini sebabnya pengalaman keagamaan seseorang berbeda dengan pengalaman keagamaan orang lain. Akan tetapi dengan timbulnya filsafat, lebih-lebih sejak Sokrates, bermaksud menyinari yang irrasional itu dengan cahaya rasio, mulailah proses rasionalisasi. Yang terkena proses ini adalah segala sesuatu yang irrasional, termasuk perasaan yang religious, pandangan mistis dan mantera ang magis. Sebagai salah satu akibat dari proses ini menurut Dister, pengalaman agama mulai terjepit.<sup>9</sup>

Menurut Strickland Tuhan harus dipandang sebagai satu bagian yang tak dapat dipisahkan dari setiap pengalaman yang dinamai pengalaman agama. Demikian juga hakekat pengalaman agama dalam Islam menurut Ismail Al-Faruqi adalah terletak pada Tuhan yang unik dan yang diinginkan, kehendak serta kemauannya adalah merupakan kewajiban dan yang senantiasa membimbing kehidupan manusia. Tuhan dalam respon manusia merupakan misteri yang maha dahsyat yang menimbulkan rasa takut dan gentar pada diri manusia. Di lain pihak misteri itu juga menarik serta menyenangkan manusia sehingga menimbulkan rasa kasih pada manusia.<sup>10</sup>

Seseorang tidak akan sulit membedakan apakah pengalaman itu pengalaman agama atau bukan. Hal itu dikarenakan orang yang memiliki pengalaman tersebut benar-benar sadar tentang apa yang dialaminya yakni merasakan akan hadirnya seorang teman yang melalui emosi-emosi tertentu, dia menyambut kehadirannya dengan tindakan-tindakan yang sesuai. Menurut Joachim Wach pengalaman agama memiliki kriteria sebagai berikut; 1) Pengalaman agama adalah suatu tanggapan terhadap apa yang dialami sebagai realitas mutlak, dalam pengalaman agama itulah kita memberikan reaksi terhadap apa yang kita sadari sebagai yang mengatur atau menentukan semua yang terdapat pada dunia pengalaman kita. 2) Pengalaman agama adalah tanggapan yang menyeluruh dari diri manusia secara total apa yang dipahami sebagai realitas mutlak. Dengan demikian yang terlibat bukan

---

<sup>9</sup> Idrus Ruslan, "Studi Kritis Pemikiran Nico Syukur Dister tentang Pengalaman Keagamaan", 271.

<sup>10</sup> Djami'atul Islamiyah, *Psikologi Agama*, 103.

hanya secara eksklusif pikiran, afeksi atau kehendak saja tapi melibatkan pribadi kita secara integral. 3) Pengalaman agama adalah pengalaman yang paling dalam yang dapat dicapai manusia. Meski tidak berarti bahwa seluruh ekspresi pengalaman agama menjadi bukti terhadap intensitas ini. 4) Pengalaman agama adalah bersifat praktis, artinya pengalaman agama melibatkan adanya suatu komitmen yang menyebabkan orang untuk beramal atau bertindak.<sup>11</sup>

## PENGALAMAN MISTIK

*The etymology of the term "mysticism," which parallels that of "mystery," illustrate the historical centrality of James' second characteristic: noetic quality. The term "mysticism" comes from the Latin mysterium, which in turn comes from a Greek term meaning "secret rites" (mysterion). That term comes from muestein, to initiate: to close the eyes or lips, hence to keep secret (as in religious initiation). Etymologically speaking, a mystic is a person who has been initiated into secret rites (Latin mysticus, from Greek mustikos, from mustes).<sup>12</sup>*

Secara etimologi, mistisisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *Mysterion* dari akar kata *Mytes* yang mengandung arti orang yang mencari rahasia-rahasia kenyataan, *Myen* yang berarti menutup mata atau dekat. Pengertian secara etimologi terhadap istilah *mistisisme* pada awal kajian ini akan dapat menolong kita untuk memahami arti mistisisme sehingga dapat disebutkan bahwa untuk memperoleh pengalaman mistik seseorang harus menutup pintu kesadarannya dari pengaruh dunia luar dan masuk dalam dirinya sendiri sehingga ia menemukan dirinya berada dalam kesatuan dengan Tuhan. Pengalaman mistik adalah sebuah sikap pikiran, sebuah kecenderungan jiwa manusia yang selalu mencari dan berusaha untuk mendapatkan pengalaman yang berhubungan langsung dengan Tuhan sehingga Tuhan tidak dapat menjadi objek, namun sudah menjadi pengalaman.<sup>13</sup>

Mengapa pengalaman mistik begitu penting dalam pengalaman keagamaan dan membuatnya perlu diamati secara psikologis. Ada sedikitnya empat asumsi yang mendasari jawaban terhadap pertanyaan tersebut. 1) Bahwa jiwa manusia dapat memahami dan mempersepsi sesuatu dengan indera spiritualnya yang menembus kulit materi dan menangkap cahaya yang abadi. Indera batin ini disebut intuisi, yang dengan nyaman usia bisa menerima "wahyu" dan pengalaman langsung dari Tuhan. Dengan intuisi pula

<sup>11</sup> *Ibid.*, 104-105

<sup>12</sup> Douglas W. Shrader, "Seven Characteristics of Mystical Experiences" (Honolulu, HI, Annual Hawaii International Conference on Arts and Humanities, 2008), 3

<sup>13</sup> Margareth Smith, *The Nature and Meaning of Mysticism* (The Athlone Press, 1980), 20.

manusia dapat mempersepsi segala sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akal serta membawanya untuk larut dan menyatu dengan Tuhan. Oleh karena itu, mistik menolak pendapat bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan indera, akal atau proses kesadaran normal. Sebaliknya menurut klaim mistisisme, pengetahuan tertinggi justru didapat dari intuisi spiritual. 2) *Mistisisme* berasumsi bahwa manusia adalah bagian dari hakekat Tuhan dan bahwa di dalam setiap diri manusia terdapat cuplikan hakekat Tuhan yang mencari jalan untuk menyatu kembali dengan sumber keabadiannya. Para mistikus sepanjang abad mempercayai bahwa Tuhan adalah “dasar jiwa” dimana semua manusia di dalam kehidupannya mempunyai saham dalam satu pusat, yaitu Tuhan. Mereka menyadari bahwa Tuhan adalah “fondasi hidup jiwa” sehingga persepsi tentang keberadaannya, sebenarnya adalah persepsi menyatunya dengan hakekat Tuhan.

3) Bahwa tidak ada seorang pun yang bisa memperoleh pengetahuan tentang Tuhan kecuali mensucikan diri dari keakuannya. Oleh karena itu, baik mistik Barat maupun mistik Timur meyakini bahwa menjauhkan diri dari ke-akuan dan nafsu adalah penting untuk mendapatkan pandangan tentang Tuhan. Peniadaan diri (*selflose*), penjarahan atau bahkan peleburan adalah kunci utama untuk mendeteksi Sang *Absolut*. 4) Terakhir, jalan untuk mencapai hal tersebut adalah cinta. Para mistikus menemukan bahwa ke-akuan dapat ditaklukkan hanya dengan cinta. Bagi mereka, objek yang mereka cari dinamai dengan Yang Tercinta dan mereka menyebut dirinya dengan sipecinta. Dari sini kita dapat patikan bahwa istilah cinta yang dipakai dalam mistik bukan sekedar dalam arti emosi, akan tetapi harus dipahami sebagai ekspresi tertinggi, terdalam dan menyeluruh dari semua kecenderungan-kecenderungan diri, suatu hasrat dan kerinduan yang dalam dari jiwa terhadap sumbernya. Cinta bagi mistikus adalah ekspresi aktif dari keinginan dan kemauan terhadap Yang *Absolut*. Hanya cinta yang dapat membuat mereka bebas untuk mencapai apa yang ingin mereka raih dan menerima cahaya yang abadi.<sup>14</sup>

Pengalaman Mistik adalah sebagai salah satu bentuk dalam konteks selanjutnya. Dalam pengalaman mistik kedua arti tersebut bisa berlaku secara simultan. Pengalaman keagamaan dalam tradisi filsafat sering diungkapkan dengan terma-terma metafisika. Pengalaman mistik sebenarnya bersifat esoterik, karena itu terjadi pada “ruang sebelah dalam” (*inner space*) manusia. Dalam kehidupannya manusia senantiasa mengembangkan *inner space* sebagai kekuatan, sehingga kebebasannya berkembang secara sejati dan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 21.

berhubungan langsung dengan pusat kekuatan kosmik dalam istilah teologi dikenal dengan Tuhan (*God*).<sup>15</sup>

Rudolf Otto (1869-1973) seorang teolog dan filsuf ternama menyatakan bahwa di dalam “ruang sebelah dalam” manusia memang terdapat struktur *a priori* terhadap sesuatu yang non-rasional. Struktur tersebut menurut Otto terletak dalam “perasaan hati” (*feeling*). Keinsafan akan “Yang Kudus” yang disebutnya pula dengan keinsafan beragama adalah salah satu bentuk *a priori* non-rasional manusia itu. Keinsafan beragama, karena itu adalah kepekaan rasa terhadap “Yang Kudus”. Dan atas dasar keinsafan beragama inilah manusia dapat mengalami hal-hal yang bersifat mistik dan “*ilahi*”.<sup>16</sup>

Menurut W.R.Inge (1860-1954) mistisme adalah “kesadaran akan realitas yang Melampaui, Yang Maha” yang tampak sebagai suatu prinsip aktif yang independen. Meski demikian, Inge meyakini mistisme telah membangun suatu “system spekulasi dan praksis”nya sendiri yang berada di luar inti mistisme itu sendiri. Hal ini dikarenakan setiap prinsip aktif seyogyanya menemukan instrumennya sendiri yang layak. Dalam pengertian ini, mistisme dapat dipandang sebagai suatu model atau bentuk agama. Dia pun berasumsi bahwa “kehidupan yang memadu (*unitive*) atau kontemplatif yang mewedahi persaksian langsung antara manusia dan Tuhan, serta melebur dengan-Nya” merupakan langkah akhir yang menjadi tujuan jalan mistis.<sup>17</sup>

W.R.Inge dalam *misticisminreligion* diantaranya; 1) Mistisisme adalah sebuah perasaan menyatunya diri dengan Tuhan (*Attopfleiaener*). 2) Mistisisme adalah sikap pikiran yang di dalamnya semua relasi ditujukan untuk menjalin hubungan jiwa dengan Tuhan (*Edward Caird*). 3) Mistik sejati adalah kesadaran bahwa apapun yang kita alami dalam kenyataannya hanyalah sebuah elemen belaka yang mensiratkan adanya “sesuatu yang lain” (*Ricard Nettleship*)

Seorang filosof berkebangsaan Inggris Baron Friedrich von Hugel (1852-1925) menggunakan ajaran Kristen untuk menampilkan tiga elemen dalam agama-agama. Ketiga unsur tersebut adalah unsur institusional-historis, spekulatif-analitik, dan emosional-intuitif. Sembari mengidentifikasi mistisme dengan unsur ketiga hal ini, agama lebih merupakan sesuatu yang dirasakan bukannya dimengerti atau diikirkan, dicintai dan dimukimi alih-alih dianalisis. Agama adalah tindakandankekuatan, bukannya faktaeksternaldanveriikasiintelektual. Von Hugel pun mengaitkan ketiga unsur tersebut

<sup>15</sup> Muzairi, “Dimensi Pengalaman Mistik”, *Religi*, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. X, No.1 (2014), 51.

<sup>16</sup> Muhammad Sabri, “Mistisme dan Hal-Hal tak tercapakkan Menimbang Epistemologi Hudhuri”, Makassar, UIN Alauddin, 73.

<sup>17</sup> Saeed Zarrabizadeh, “Mendefinisikan Mistisme: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Ulama”, *Journal Kanz*, Vol. 1, (2001), 96.

dengan tiga daya dan fakultas jiwa, yaitu rasa dan memori, akal budi dan kehendak dan aksi, serta menghubungkan fakultas ketiga tersebut pada mistisisme sebagai jalan untuk meraih pengalaman langsung atas realitas objektif.<sup>18</sup>

Menurut penulis populer tentang mistisme Evelyn Underhill (1875-1941). Diamemandang mistisisme sebagai “sebutan bagi proses-kehidupan organis yang melibatkan penyempurnaan Cintallahi” “ekspresi dari kecenderungan fitriah jiwa manusia untuk sepenuhnya menjadi selaras dengan tatanan transedental, ” dan “ intuisi atau pengalaman anakan Tuhan secara langsung.<sup>19</sup>

“Garis besar tujuan al-Qur’an”, kata Muhammad Iqbal, ialah hendak menyadarkan adanya keinsafan batin yang lebih tinggi dalam diri manusia, dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Dalam sejarah filsafat religious, keinsafan batin yang disebut oleh Iqbal di atas telah menjadi telaah terus-menerus dalam suatu tema yang disebut sebagai “pengalaman religious”. Pengalaman religious adalah pengalaman yang terjadi dalam “ruang sebelah dalam” manusia mengembangkan suatu pusat kekuatan, sehingga kebebasannya berkembang secara penuh dan berhubungan secara langsung dengan pusat kekuatan alam semesta, yang dalam bahasa teologis disebut dengan Allah. “carilah di sebelah dalam, kenalilah dirimu. Isyarat-isyarat rahasia dan agung akan datang kepadamu dari hembusan nafas para resi melalui debu berabad-abad” ungkap Swami Ramdas, mistikus India abad ke-20. Dalam hal ini Iqbal menekankan pengalaman agama adalah pengalaman mistik atau sufisme yang dimaksud.<sup>20</sup>

Tujuan mistik memang tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan cara persepsi apapun, baik filsafat maupun penalaran. Hanya kearifan hati yang bisa mendalami beberapa segi-seginya. Diperlukan suatu pengalaman rohani yang tidak tergantung pada metode-metode dalam panca indera atau pikiran.

Mistik bisa didefinisikan sebagai cinta kepada yang Mutlak, sebab kekuatan yang memisahkan mistik sejati dari sekedar tapabrata (*ascetism*) adalah cinta. Cinta Ilahi mampu membuat segala penyakit dan penderitaan yang dianugerahkan Tuhan untuk mengujinya dan memurnikan jiwanya. Cinta ini bisa menghantarkan jiwa si ahli mistik ke Hadapan Ilahi, yakni memisahkannya dari segala yang tercipta dalam waktu.

Menurut Teilhard de Chardin membagi mistisme menjadi dua bagian berdasarkan pada pengalaman persatuan dengan Tuhan. Tipe pertama adalah mistisme identifikasi. Mistisme ini mencoba untuk mengidentifikasi diri seseorang pada sesuatu Yang Tak Terlukiskan atau pada Yang Absolut.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>20</sup> Muzairi, “Dimensi Pengalaman Mistik”, 52 .

Pengidentifikasi diri ini menyebabkan pribadi seseorang menghilang pada Yang Tak Terlukiskan itu. Tipe pengalaman pertama ini menggambarkan Tuhan yang impersonal dan sering disebut pula dengan mistisme monistik.<sup>21</sup>

Tipe kedua adalah mistisisme unifikasi atau penyatuan. Dalam mistisme ini kepribadian seseorang diakui dan bahkan menjadi penting dan demikian pula eksistensi Tuhan diakui. Masing-masing kepribadian manusia dan eksistensi Tuhan diintensifkan keberadaannya, namun juga memiliki hubungan yang erat antara keduanya dalam hubungan cinta. Dengan kata lain hubungan keduanya disatukan lewat cinta yang tak terucapkan. Bila tipe pertama disebut Tuhan impersonal, tipe kedua disebut melihat Tuhan adalah semua dalam semua. Bagi Teilhard pencarian seseorang pada yang ada di luar diri manusia juga merupakan pencarian pada Yang Absolut. Adapun hubungan keduanya adalah sangat erat dalam cinta. Mistisme identifikasi disebut sebagai tanpa cinta, dan mistisme unifikasi adalah dengan cinta.<sup>22</sup>

Definisi lain yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi tentang mistik sejati adalah dia yang memandang (melihat) Tuhan dari Tuhan di dalam Tuhan dan melalui mata Tuhan: Dia yang menganggap (melihat) Tuhan dari Tuhan di dalam Tuhan tetapi tidak melalui mata Tuhan bukanlah seorang *gnostik* (arif), dan dia menganggap (melihat) Tuhan tidak dari Tuhan dan tidak pula dari dalam Tuhan, dan mengharapkan melihat dia dengan matanya sendiri.<sup>23</sup>

## KARAKTERISTIK PENGALAMAN MISTIK

Karakteristik yang sangat kuat dari orang-orang mistik adalah orang yang memiliki pengalaman tentang Tuhan dan sering sebelumnya pengalaman itu dia telah mengembangkan sebuah keinginan yang intens. Bukan hanya untuk pengalaman itu, tetapi untuk menghidupkan kehidupan yang harmonis dengan intuisi Tuhan. Dalam bentuk kesadaran diri yang sangat tinggi dari mistisme, orang-orang yang melakukansembahyang memperoleh apa yang disebut sebagai "*union with God*", menggambarkan dari puncak harmoni ini.<sup>24</sup>

Dalam tradisi skolastik arti pengalaman religious selalu dikaitkan dengan pengenalan diri. Pengalaman mistik tentu saja merupakan puncak dari pengenalan diri. "menyendirilah dan lihat. Jika kau temui dirimu belum lagi elok, bertindaklah bagaikan pencipta sebuah patung yang akan diperindah. Janganlah sekali-kali berhenti memahat patungmu", kata Plotinus, seorang filosof yang sangat mempengaruhi pemikiran filsafat mistik Islam. Pengenalan

---

<sup>21</sup> Andy Gunardi, "Mistisme Baru: Teilhard de Chardin", *Humaniora*, BINUS University Jakarta, Vol. 6, No. 1 (2015), 126.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 126.

<sup>23</sup> A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), 195.

<sup>24</sup> Djami'atul Islamiyah, *Psikologi Agama*, 112.

diri adalah seni hidup dalam mistik, seni yang tertinggi, yang akan membawa kita kepada “kecerahan” yang berasal dari Diri Yang Tertinggi.<sup>25</sup>

Dalam pengalaman “religious dalam Islam menurut Nabi, merupakan penciptaan sifat-sifat Uluhiat dalam diri manusia”. Pengalaman ini telah menemukan pernyataan dalam kalimat-kalimat semacam “Aku adalah kebenaran kreatif” (al-Hallaj), “Akulah Qur’an yang berkata-kata” (Ali), “Muliakanlah daku” (Ba Yazid). Di dalam sufisme Islam yang bertingkat lebih tinggi pengalaman yang mempersatukan itu bukanlah ego terbatas yang mengatasi identitasnya sendiri dengan semacam peleburan ke dalam ego tak terbatas, melainkan yang tak terbataslah yang masuk ke dalam pelukan kasih sayang yang terbatas.<sup>26</sup>

Suatu hal yang perlu dipahami dengan baik adalah ungkapan-ungkapan yang bersifat mistis telah memberi pegangan bahwa dalam tradisi sufisme kadang-kadang orang tidak dihadapkan teori-teori filsafat akan tetapi bertemu dengan pernyataan-pernyataan yang langsung atau tidak langsung dalam penghayatan dan pengalaman mistik. Pengalaman mistik pada dasarnya adalah irrasional dan mengutamakan perasaan atau penghayatan.

Misticisme atau apa yang disebut sebagai pemahaman langsung tentang tuhan memiliki ciri-ciri khas tertentu; 1) *Ineffability* yakni *To say that the experience is ineffable makes a two-fold claim: first, that it is in some sense beyond expression (that it is indescribable or unspeakable), and second, that expression is in some sense forbidden (that any attempt to do so would be unfaithful or untrue to the experience). In somewhat stronger terms, there are those who regard discussion of such an experience as not only unwise, but taboo; that these are things whereof one should not speak.*<sup>27</sup> Pengalaman yang bersifat mistis yang melampaui ekspresinya tidak dapat diungkapkan dalam bentuk kata-kata juga tidak dapat dipindahkan pada orang lain.<sup>28</sup> 2) *Noetic Quality* yakni *the notion that mystical experiences reveal an otherwise hidden or inaccessible knowledge.*<sup>29</sup> Subyek merasa bahwa melalui pengalaman mistis dia memperoleh pengetahuan yang belum diterima sebelumnya. Subyek menghayati hakekat yang mendalam yang tak dicampuri penalaran (intelekt).<sup>30</sup> 3) *Transiency* yakni *Mystical states cannot be sustained for long. Except in rare instances, half an hour, or at most an hour or two, seems to be the limit beyond which they fade into the light of common day.*<sup>31</sup> Kondisi mistis/ penghayatan (Mystical Union) tidak dapat dipertahankan dalam waktu lama,

<sup>25</sup> Muzairi, “Dimensi Pengalaman Mistik”, 58.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 59.

<sup>27</sup> Douglas W. Shrader, “Seven Characteristic of Mystical Experiences”, 2.

<sup>28</sup> Djami’atul Islamiyah, *Psikologi Agama*, 114.

<sup>29</sup> Douglas W. Shrader, “Seven Characteristic of Mystical Experiences”, 2.

<sup>30</sup> Djami’atul Islamiyah, *Psikologi Agama*, 114.

<sup>31</sup> Douglas W. Shrader, “Seven Characteristic of Mystical Experiences”, 8.

antara setengah sampai dua jam paling lama. Jadi manusia bisa menghayati kesatuan dengan Tuhan hanya sebentar, kemudian sadar kembali dan merasa sebagai makhluk yang lemah.

4) *Passivity* yakni *Although the oncoming of mystical states may be facilitated by preliminary voluntary operations, as by fixing the attention, or going through certain bodily performances, or in other ways which manuals of mysticism prescribe; yet when the characteristic sort of consciousness once has set in, the mystic feels as if his own will were in abeyance, and indeed sometimes as if he were grasped and held by a superior power.*<sup>32</sup> Seorang mistik merasa tidak memiliki kekuatan apa-apa. Misalnya subyek merasa dikuasai dan digerakkan oleh kekuatan dari atas, kehendaknya jadi lenyap atau harus dihentikan bahkan dalam puncak penghayatan mistik kesadaran kediriannya terhisap dalam kesadaran serba Tuhan. 5) *Unity of opposites* yakni *A common characteristic of many mystical states is the presence of a consciousness of the Oneness of everything. ... In mystical experience the dilemma of duality is resolved. For to the mystic is given that unifying vision of the One in the All and the All in the One.*<sup>33</sup> Dalam keadaan mistis banyak dari ahli mistis merasa adanya kesadaran akan Keesaan atas segala sesuatu. 6) *Timelessness* yakni *the experiences of the mystics are not understandable unless one is prepared to accept that there may be an entirely different dimension from that of clock time or indeed of any other sort of time. For the mystic feels himself to be in a dimension where time is not, where "all is always now."*<sup>34</sup> Sebuah perasaan dimana pengalaman para ahli mistis merasa dirinya berada dalam dimensi dimana waktu tidak berlaku. 7) *A feeling that one has somehow encountered "the true self"* yakni *In man there is another self, the true Self, which is not affected by ordinary happenings and which gives him a sense of identity through numerous bodily and mental transformations. It does not change in the slow changes of the organism, in the flux of sensations, in the dissipation of ideas, or in the fading of memories*<sup>35</sup>. Perasaan dimana ahli mistis telah menemukan jati dirinya, pengalaman mistis yang melampaui kehidupan dan kematian serta melampaui ego maupun keegoisan.

*These two characteristics (ineffability and noetic quality) here regarded as the principal, primary, perhaps even indispensable characteristics of the mystical. Even so, James identified two other qualities which are "less sharply marked, but ... usually found".*<sup>36</sup> Dari beberapa karakteristik yang disampaikan William James, karakter *ineffability* dan *noetic quality* dianggap sebagai karakteristik utama bahkan mungkin sangat diperlukan dari mistis yang sering ditemukan dalam

<sup>32</sup> *Ibid.*, 8-9.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 3.

pengalaman mistis. Namun tidak menutup kemungkinan bahwasanya karakteristik yang lain juga ditemukan dalam diri orang-orang yang mengalami pengalaman mistis.

Terkait pendapat James ini, Evelyn Underhill memberikan komentarnya yang mana 4 karakteristik dari James tersebut dipandang kurang memuaskan. Oleh karena itu Evelyn memberikan beberapa karakteristik pengalaman mistik; 1) *Misticisme* yang benar bersifat aktif dan proaktif bukan pasif dan teoristik, *misticisme* adalah suatu proses kehidupan organis yang melibatkan seluruh diri. 2) Tujuan dari *misticisme* secara keseluruhan bersifat *transcendental* dan *spiritual*. 3) Yang *transenden* bukan hanya realitas dari semua yang ada, tetapi juga suatu kehidupan dan obyek cinta yang personal. 4) Kesatuan hidup dengan yang maha *transenden* adalah suatu kondisi tertentu dari suatu bentuk kehidupan yang tinggi.<sup>37</sup>

Sebagai konsekuensi wajar dari keempat karakteristik tersebut, Evelyn menambahkan bahwa pengalaman mistis sejati tidak pernah bersifat berorientasi diri sendiri (*self-seeking*). Evelyn menekankan pengalaman mistis menyatu dengan Yang Satu adalah sebuah proses aktif yang mengalir berkelanjutan, bukannya pengakuan mendadak terhadap berlimpahnya penyaksian atas Kebenaran yang hanya terjadi sekali.<sup>38</sup>

G. Stephen Spinks dalam sub bahasanya "*mystical criteria*" menjelaskan bahwa orang yang memiliki pengalaman agama (termasuk didalamnya pengalaman mistik) memiliki kriteria; 1) *The visible world is not all there is*. 2) Tujuan yang benar dari seseorang adalah bersatu dengan sesuatu dzat yang lain yang melebihi dirinya sendiri. 3) Pengalaman yang demikian itu memberikan kehidupan keseharian dengan kualitas tertentu dan satu perasaan kebermaknaan dan keberanian yang tidak dimiliki sebelumnya. 4) Orang yang memiliki pengalaman agama yang demikian itu akan merasakan jaminan rasa aman yang tinggi ditengah-tengah bahaya yang mengancam. 5) Kriteria yang terakhir terdapat pada efek-efek yang terjadi sesudah pengalaman itu. Artinya satu elemen *transcendental* Nampak hadir ketika sebuah pengalaman diikuti oleh kualitas kehidupan yang tinggi yang mempengaruhi orang lain untuk kebaikan *spiritual* mereka.<sup>39</sup>

WH. Clark mengemukakan beberapa karakteristik *misticisme*, antara lain: 1) *The experience of unity*: seorang mistik merasa dirinya selalu bertemu dengan "*Infinity*" atau dzat yang tidak terbatas. 2) Dari pengalaman yang demikian itu akan muncul pengalaman *the timelessness* dan *spacelessness*,

---

<sup>37</sup> Djami'atul Islamiyah, *Psikologi Agama*, 114-115.

<sup>38</sup> Saeed Zarrabizadeh, "Mendefinisikan *Misticisme*: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Ulama" 97.

<sup>39</sup> Djami'atul Islamiyah, *Psikologi Agama*, 115.

dalam arti bahwa *the immediate experience of them will melt away*.<sup>3)</sup> Pengaruh adanya perjumpaan dengan realitas mutlak tersebut akan memberikan pada seorang mistik perasaan mendapatkan karunia kebahagiaan dan kedamaian. 4) Pengalaman mereka bersifat *unutterable or ineffable*, tidak dapat diucapkan.<sup>40</sup>

Annemarie Schimmel mengemukakan secara singkat bahwa kaum sufi berbicara tentang apa yang disebut kata *kufri toriqot*, yaitu suatu keadaan mabuk yang menyebabkan orang mistik tidak mengetahui apa-apa lagi kecuali Tuhan dan ketika ia melihat segala sesuatu seperti satu, tetapi ini bukan tingkat terakhir yang dapat ia raih. Perbedaan klasik dari “kemabukan” mendahului “ketidakmabukan yang kedua” tetap sah meskipun para sufi dikemudian hari tinggal ditingkat yang “lebih rendah”. Perasaan Tuhan ada di mana-mana dinyatakan sebagai dengan sajaknya oleh Jami, yang merupakan ringkasan perasaan mistis pada zamannya.

*Kadang kami sebut Engkau anggur, kadang piala,*

*Kadang kami sebut Engkau jagung, kadang jerat,*

*Taka da aksara kecuali nama-Mu tertulis di buku dunia,*

*Nah: dengan nama apa kami sebut Dikau?*<sup>41</sup>

## PENGALAMAN MISTIK DALAM ISLAM

Dalam kata mistik terkandung sesuatu yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual, misteri dan mistik berasal dari kata Yunani “*myein*” yang artinya menutup mata. Mistik telah disebut “*arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama*”. Dalam artinya yang paling luas, mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan Tunggal yang mungkin disebut Kearifan, Cahaya, Cinta, atau Nihil. Tasawuf “*sufisme*” nama yang biasanya dipergunakan untuk menyebut mistik Islam<sup>42</sup>

Tasawuf atau sufisme adalah sebutan untuk mistisme Islam. Terdapat berbagai pendapat mengenai makna tasawuf ditinjau dari segi etimologis, yaitu; 1) *Safa* dalam arti suci dan sufi adalah orang yang disucikan. 2) *Saff* yang terinspirasi dari posisi baris pertama dalam shalat, dimana para sufi senantiasa menempati posisi tersebut. 3) *Ahl al-suffah*, yaitu para sahabat yang hijrah bersama Nabi SAW dengan meninggalkan harta kekayaannya. Kehidupan mereka sangat miskin dan tinggal di Masjid Nabawi, tidur di atas bangku batu dengan memakai *suffah* (pelana) sebagai bantal. Walaupun kondisinya

<sup>40</sup> *Ibid.*, 116.

<sup>41</sup> Muzairi, “Dimensi Pengalaman Mistik”, 61.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 52.

demikian, namun *ahl al-saffah*.<sup>43</sup>) *Sophos* (bahasa Yunani) yang berarti hikmah dimana perolehan hikmah tersebut senantiasa dialami oleh kaum sufi. 5) *Suf* yakni kain wol yang kasar dan kusut yang melambangkan kesederhanaan kaum sufi, karena mereka menghindarkan diri dari kemewahan dan keistimewaan dunia. Pakaian ini juga melambangkan sifat perlawanan dan protes terhadap pakaian kaum istana yang mewah. Kata yang terakhir inilah yaitu *suf* yang tampaknya paling sesuai dengan kaidah morfologi bahasa arab yang membentuk kata *tasawuf*.<sup>43</sup>

Definisi tasawuf bisa saja berbeda di antara para sufi oleh karena sifatnya yang sangat pribadi, namun intisari mistisme termasuk sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkompetensi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan dapat mengambil bentuk *ittihad* (bersatu dengan Tuhan). Ajaran-ajaran tasawuf yang dikonsepsikan oleh para sufi kesemuanya berangkat dari paradigma bahwa manusia mampu melakukan transformasi melalui *mi'raj* spiritual ke alam Ilahiyat.<sup>44</sup>

Mengenai teori asal usul mistisme dalam Islam terdapat beberapa pendapat, antara lain: dari pengaruh Kristen, filsafat mistik Pythagoras, filsafat emanasi Plotinus, ajaran Budha dan Hindu. Tetapi bagaimanapun menurut Harun Nasution dengan atau tanpa pengaruh dari luar, sufisme bisa saja timbul dalam Islam. Kenyataan dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berpotensi memunculkan sufisme.<sup>45</sup>

Dalam pemikirannya al-Hallaj tentang tasawuf dalam Islam adalah ajarannya tentang hulul. Hulul artinya Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana*. Al-Hallaj berkata "Tinggallah alam ciptaan sehingga memungkinkan kamu menjadi Dia dan Dia menjadi kamu". Al-Hallaj tidak mengaku sebagai Tuhan, sebagaimana ucapannya "sesungguhnya kemanusiaanku hancur dalam keTuhananMu tanpa percampuran maka keTuhananMu menguasai kemanusiaanku tanpa bercampur"<sup>46</sup>

Munculnya istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad VIII oleh Abu Hasyimal Kufi (w. 767 M), seorang zahid yang menyandang nama *al-sufi* di belakang namanya. Dalam sejarah Islam sebelum timbulnya aliran tasawuf, terlebih dahulu muncul aliran zuhud. Aliran ini zuhud timbul pada akhir abad I dan permulaan abad II hijriah. Namun benih-benihnya pun masih

<sup>43</sup> Muhsin, "Dilema Mistisme dan kemanusiaan", *Jurnal Fakultas Ushuludin dan Dakwah*, IAIN Ambon, 55.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>46</sup> Emroni, "Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi al-Hallaj", *Jurnal Darussalam*, Vol. 9, No. 2 (2009), 4.

bisa ditelusuri pada masa Rosulullah. Zuhud pada masa Rosulullah sebagai benih-benih tasawuf dapat dilihat dalam perilaku dan peristiwa dalam hidup, ibadah dan pribadi Nabi Muhammad. Sebelum diangkat menjadi Rasul, Ia berkhawat berhari-hari di gua Hira terutama pada bulan Ramadhan. Disana Nabi banyak berdzikir bertafakur dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Pengasingan diri Nabi di Gua Hira ini merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan *khalwat*. Sumber lain yang diacu oleh para sufi adalah kehidupan para sahabat Nabi yang berkaitan dengan keteduhan iman, ketakwaan, kezuhudan dan budi pekerti luhur. Oleh sebab itu setiap orang yang meneliti kehidupan kerohanian dalam Islam tidak dapat mengabaikan kehidupan kerohanian para sahabat yang menumbuhkan kehidupan sufi di abad-abad sesudahnya.<sup>47</sup>

Pada masa kekuasaan Bani Umayyah (661-750 M), kehidupan politik berubah total. Dengan system pemerintahan monarki, khalifah-khalifah Bani Umayyah secara bebas berbuat kezaliman-kezaliman, terutama terhadap kelompok Syiah, yakni kelompok lawan politiknya yang paling gencar menentangnya. Puncak kekejaman mereka terlihat jelas pada peristiwa terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalib (w. 680 M) di Karbala. Kasus pembunuhan itu ternyata mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Islam pada waktu itu.<sup>48</sup>

Kejadian tersebut membuat sekelompok penduduk Kufah merasa menyesal karena mereka telah mengkhianati Husein dan memberikan dukungan kepada pihak yang melawan Husein. Mereka menyebut kelompok itu dengan *Tawwabun* (orang-orang yang bertaubat). Untuk membersihkan diri dari apa yang telah dilakukan, mereka mengisi kehidupan sepenuhnya dengan beribadah. Gerakan kaum Tawwabun itu dipimpin oleh Mukhtar bin Ubaid al-Saqafi (w. 687 M) yang terbunuh di Kufah. Aliran zuhud atau *ascetisme* ini timbul pula sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarga serta pembesar-pembesar negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Syria, Mesir, Mesopotamia dan Persia.<sup>49</sup>

Selain kondisi social politik di atas, tasawuf juga muncul sebagai reaksi terhadap sikap fuqaha yang terlalu menekankan aspek hukum dalam menafsirkan Islam, sehingga mengarahlah umatnya pada pemujaan terhadap hokum sebagai suatu ekspresi Islam yang lengkap dan menyeluruh. Padahal sesungguhnya hukum itu hanyalah berkaitan dengan laku perbuatan eksternal manusia dari masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan sufi yang pada awalnya hanya merupakan gerakan yang menekankan pada umat

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 57.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 57.

manusia tentang pentingnya purifikasi spiritual dan dimensi moral, telah berubah menjadi suatu metode komunikasi dengan Tuhan yang bersifat esoteric. Sehingga sufisme kemudian menjadi semacam lawan terhadap kaidah-kaidah hukum dan fiqh yang begitu formal dan gersang.<sup>50</sup>

Dalam perjalanan selanjutnya tasawuf mengalami pasang surut sejalan dengan sejarah perkembangan kehidupan umat Islam. Tasawuf yang pada mulanya lebih bersifat *akhlāqi*, lebih merupakan reaksi terhadap kondisi moral dan sosial yang menyimpang. Pada abad ketiga dan keempat hijriah, berkembang dua kelompok sufi. Pertama, kelompok yang berpaham moderat, yang ajaran mereka selalu merujuk pada al-Qur'an dan hadits. Mereka sangat menekankan pentingnya moralitas. Kedua, kelompok yang menekankan paham *fanā'* (lebur dalam Tuhan). Kelompok kedua inilah yang mempunyai kecenderungan antisosial. Pada abad kelima hijriah dan seterusnya, muncul kesadaran bahwa tasawuf mesti dikembalikan kepada ruhanya yang semula, yakni ruh Islam yang menjunjung tinggi nilai amal disamping kehidupan spiritual, menekankan kehidupan sosial di samping kehidupan individual.<sup>51</sup>

Meski sempat dituduh sebagai pemasang dinamisasi pemikiran intelektual Islam, al-Gazali (w.1111) tetaplah tokoh yang memberikan kontribusi pemikiran bagi umat Islam. Diantara karyanya adalah kitab *Tahāfut al-Falāāsifah*, yaitu kitab sanggahan atau gugatan terhadap pemikiran filosof. Al-Gazali juga melakukan perpaduan antara *syari'ah* dan *tariqah*. Ia berkeyakinan, bahwa hubungan antara keduanya saling menunjang, sinergis dan relevan. Ajaran *tariqah* yang terpadu secara baik dengan ajaran *syari'ah* diakui sebagai sesuatu yang sah.<sup>18</sup> Akan tetapi, meskipun al-Gazali dipandang berhasil meletakkan posisi tasawuf dalam ortodoksi Islam, penyimpangan dan eksek negatif tetap terjadi pada masa sesudahnya. Kecenderungan pada aspek filosofis dalam sufisme sering dikaitkan dengan ajaran dan karya-karya Ibn Arabi (w.1240). Oleh karena itu, muncullah para ulama yang berusaha mengadakan pemurnian (purifikasi) terhadap ajaran-ajaran sufisme. Pemurnian dan pembaharuan tasawuf tersebut sering disebut neo-sufisme.<sup>52</sup>

Keberadaan tasawuf memang ada yang berpandangan negatif karena beranggapan tasawuf penuh dengan takhayul dan fatalism. *In the eighteenth century, some of the strongest opponents of Sufism and the Sufi orders emanated from the Wahhabi movement that was developing at that time. Muhammad 'Abduh (1849-1905) was also a prominent figure in attacking Sufism and Sufi orders on the basis that they were full of superstition and fatalism. His criticism influenced other figures in*

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 57.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 58.

*these-called Salafi movement in various part sof the Muslim world, such as Mustafa Sadiqal-Rafi'i, Shaykh Muhammadal-Ghazali, al-Zahrawi, whowroteal-Fiqh wa'l-Tasawwuf, and Jamalal-Dinal-Qasimi who wrote Islahal-Masajidmina'l-Bida'wa'l-'Awa'id.InEgypt,theattack on Sufism camefrom at least three organisations,i.e.,al-Jam'iyatal-Shar'iyya(ledbyMahmudKhattabal-Subki), Jama'atAnsaral-Sunnatal-Muhammadiyah(led byHamidal-Fikr),andIkhwan al-Muslimin(led byHassanal-Banna).*<sup>53</sup>

Tasawuf (*Islamic mysticism*) merupakan suatu ajaran kehidupan rohaniah untuk mendekati diri kepada Allah dengan penuh kesederhanaan dan penuh peribadatan. Tasawuf dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari ajaran syari'at Islam keduanya merupakan kesatuan ajaran Islam. Menurut Ali Raza Tahir *Iam oftheopinionthatthereisalotofdifferencebetweenfaith(Islam)anditsreligious interpretations. In Muslim thought we have three streams of knowledge: Theology, Philosophy and Sufism. Theological discussions may lead us towards confrontations but we neverfindsuchthingsinSufism.BecauseSufism isarealformofreligionorinother words wemaysaythatitisthegistabstractof Islam.*<sup>54</sup> Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwasanya tasawuf berbeda dengan takhayul, yang mana tasawuf sendiri merupakan bentuk sebenarnya dari agama atau bisa dikatakanmerupakan inti dari Islam.

*The teachings of the Quran are in the very basis of Islamic Sufism.Quran put shisemphasis on the unity of mankind, doing good, repentance, cleanliness, piety, fulfill mentof the agreements, patience, equitability, trustiness, justice, humble submission gentleness, politeness, and love to mankind.A bearer of these attributes would be beneficial to the mankind and not only to human beings but for the whole creatures. On the other hand Quran dislikes transgression, incendiariism, oppressio n,arrogation,prodigality,disregardness, boastfulness, and deception. Along with all these does and donts Quran orders his followers.*<sup>55</sup>Dalam Islam seorang sufi sejati selalu berpikir positif, berperilaku positif. Kemajuan umat manusia menjadi cita-cita utama seorang sufi.

Studi psikologis tentang pengalaman mistis bukan hanya mencakup satu tradisi agama tertentu tetapi meliputi berbagai tradisi agama.Dalam tradisi sufisme (*misticisme dalam Islam*) dikenal dua tema yang saling berhubungan yaitu *al-Maqomat* dan *al-Hal*.Sufisme dalam agama Islam juga memiliki tujuan mencari kesatuan jiwa atau yang sering disebut "ittihad". Sementara *maqom-maqom* (tingkatan-tingkatan) untuk mencapai kepada

---

<sup>53</sup> Widiyanto, "Spirituality Amidst The Uproar of Modernity: The Ritual of Dhikr and its Meanings among Members of Naqshbandy Sufi Order in Western Europe", *al-Jami'ah*, Vol. 44, No. 2 (2006), 254.

<sup>54</sup> Ali Raza Tahir, "Islamic Sufism-A Cult of Peace", *IJCRB*, Vol. 3, No. 8( 2011),376.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 380.

*ittihad* tersebut antara lain; 1) *Mahabbah*, cinta kepada Tuhan, dalam arti patuh dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. 2) *Ma'rifah*, mengetahui Tuhan secara dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. 3) *Al-fana* dan *Al-Baqa*, penghancuran diri dan yang tinggal *Al-Baqa*. 4) *Ittihad*, kesatuan jiwa, manusia merasa bersatu jiwanya dengan Tuhan.<sup>56</sup>

Dalam kehidupan mistik atau sufi, karena mereka merasa bersatu dengan Tuhan, merasa mempunyai hubungan yang langsung dengan Tuhan, maka bentuk pengalaman agamanya adalah apa yang menurut Clark disebut sebagai pengalaman yang *first-hand*, artinya konsep-konsep spiritual dalam kehidupannya diperoleh secara langsung dari Tuhan. Dalam hal ini Al-Ghazali sebagai salah satu seorang sufi menggambarkan pengalaman mistik sebagai suatu persepsi yang langsung seolah-olah orang telah menyentuh obyeknya dengan tangannya.

## PENUTUP

Dari paparan di atas, dapat penulis sampaikan bahwasanya pengalaman keagamaan ditandai dengan interestnya agama dalam pengalaman. Pengalaman-pengalaman lain yang mana agama tidak masuk di dalamnya belum tentu masuk dalam pengalaman keagamaan. Pengalaman ini sangat unik dan pribadi, bisa jadi pengalaman keagamaan belum tentu sama dialami oleh orang lain. Sebagai salah satu bagian dari pengalaman keagamaan, pengalaman mistik memiliki kekhususan tersendiri dibanding pengalaman keagamaan lain. Yang mana pengalaman mistik ini masuk dalam pengalaman luar biasa (*extraordinary experience*). Pengalaman mistik memiliki karakteristik-karakteristik pokok seperti *union with God* (bersatu dengan Tuhan), *Ineffability* (ekspresinya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata), bersifat unik (*noetic quality*) atau *passivity* (ahli mistik tidak memiliki kekuatan apa-apa).

Pengalaman mistik selalu bersifat subyektif dan batiniyah serta esoterik. Sehingga akal sehat tidak bisa menangkapnya. Dalam agama Islam pengalaman mistik juga disebut dengan tasawuf/sufisme. Terkadang tingkah laku seorang sufi di luar kebiasaan manusia. Tasawuf (*Islamic mysticism*) merupakan suatu ajaran kehidupan rohaniah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh kesederhanaan dan penuh peribadatan. Tasawuf dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari ajaran syari'at Islam keduanya merupakan kesatuan ajaran Islam. Sehingga tasawuf itu berbeda dengan takhayul. Sufisme dalam agama Islam juga memiliki tujuan mencari kesatuan jiwa atau yang sering disebut "*ittihad*".

---

<sup>56</sup> Djami'atul Islamiyah, *Psikologi Agama*, 118-119.

## DAFTAR RUJUKAN

- A.E. Afifi. *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Emroni. "Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi al-Hallaj". *Jurnal Darussalam*. Vol. 9, No. 2. 2009.
- Gunardi, Andy. "Mistisme Baru: Teilhard de Chardin". *Humaniora*, BINUS University Jakarta. Vol. 6, No. 1.
- Islamiyah, Djami'atul. *Psikologi Agama*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2013.
- Muhsin, "Dilema Mistisme dan kemanusiaan". *Jurnal Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Ambon*.
- Muzairi. "Dimensi Pengalaman Mistik". Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. *Religi*. Vol. X. No.1. 2014.
- Paloutzian, Raymond F. *Invitation to the Psychology of Religion*. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1996.
- Sabri, Muhammad. "Mistisme dan Hal-Hal tak tercakupkan Menimbang Epistemologi Hudhuri", Makassar. UIN Alauddin.
- Raza Tahir, Ali. "Islamic Sufism-A Cult of Peace". *IJCRB* Vol. 3, No. 8, 2011.
- Ruslan, Idrus. "Studi Kritis Pemikiran Nico Syukur Dister tentang Pengalaman Keagamaan", Lampung: IAIN Raden Intan. *Kalam*. Vol. 28. No. 2, 2013.
- Shrader, Douglas W. "Seven Characteristic of Mystical Experiences". Honolulu, HI, Annual Hawaii International Conference on Arts and Humanities. 2008.
- Smith, Margareth. *The Natural and Meaning of Mysticism*. The Athlone Press, 1980.
- Widiyanto. "Spirituality Amidst The Uproar of Modernity: The Ritual of Dhikr and its Meanings among Members of Naqshbandy Sufi Order in Western Europe". *Al-Jami'ah*. Vol. 44, No. 2, 2006.
- Zarrabizadeh, Saeed. "Mendefinisikan Mistisme: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Ulama". *Journal Kanz*, Vol. 1, 2001.